

**ANALISIS PERMAINAN SAXOPHONE ALTO PADA LAGU BUKU ENDE NO.204,"
NDANG TADINGKONONKU HO I" DI GEREJA HKBP HUTABAYURAJA.**

Ferdinan Simanjuntak, Boho Parulian Pardede, Roy J.M. Hutagalung

Diana Martiani Situmeang, Robert K.A. Simangunsong

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

ferdi.irc2309@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis permainan saxophone alto dalam lagu Buku Ende No.204, Ndang Tadingkononku Ho I, yang digunakan dalam ibadah di Gereja HKBP Hutabayuraja. Perhatian utama dalam kajian ini difokuskan pada observasi terhadap teknik bermain, ekspresi musik, dan kontribusi saxophone alto dalam menciptakan atmosfer ibadah yang mendalam dan memperdalam penghayatan jemaat terhadap lagu rohani yang ditampilkan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang mencakup teknik observasi langsung, wawancara dengan pemain saxophone, dan dokumentasi audio dan video. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan saxophone alto dalam permainan musik memberikan nuansa khas melalui penerapan teknik tonguing, legato, vibrato, dan kontrol dinamika yang sesuai dengan esensi musik yang dimainkan. Kehadiran alat musik ini dapat memperkaya suasana ibadah dan meningkatkan pemahaman spiritual para jemaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting dalam pengembangan musik rohani yang menggunakan instrumen tiup, terutama dalam ibadah gereja HKBP.

Kata Kunci : Saxophone alto, Lagu rohani, Buku Ende No.204, Musik ibadah, HKBP Hutabayuraja

Abstract

This study was conducted with the aim of analyzing the playing of the alto saxophone in the song Book of Ende No. 204, Ndang Tadingkononku Ho I, which is used in worship at the HKBP Hutabayuraja Church. The main focus in this study is focused on observing playing techniques, musical expression, and the contribution of the alto saxophone in creating a deep worship atmosphere and deepening the congregation's appreciation of the spiritual songs performed. This study uses a qualitative approach method that includes direct observation techniques, interviews with saxophone players, and audio and video documentation. The results of the study indicate that the use of the alto saxophone in music playing provides a distinctive nuance through the application of tonguing, legato, vibrato, and dynamic control techniques that are in accordance with the essence of the music being played. The presence of this musical instrument can enrich the atmosphere of worship and increase the spiritual understanding of the congregation. This study is expected to provide an important contribution to the development of spiritual music that uses wind instruments, especially in HKBP church services.

Keywords : Alto saxophone, Spiritual songs, Book of Ende No. 204, Worship music, HKBP Hutabayuraja

PENDAHULUAN

Kata "musik" mengacu pada seni mengatur suara dengan cermat untuk membentuk pola melodi yang teratur, dan pemahaman seni suara yang tak terbatas mencakup penggunaan suara dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, seperti klakson, sepeda motor, dll. Itu adalah bagian dari seni yang digunakan sebagai media kreatif. Musik diwujudkan melalui berbagai perangkat seperti mesin, telepon genggam, radio, televisi, dan tape recorder, namun musik harus memenuhi syarat-syarat tertentu, sehingga tidak semua perangkat adalah musik. Suatu kondisi mewakili sistem elemen yang berbeda seperti melodi, harmoni, dan ritme. Sebagaimana musik dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, seperti timbre, tempo, intensitas, bentuk, dll, musik juga dapat mempengaruhi ruang batin seseorang, seperti perasaan bahagia atau sedih, tergantung pada indera pendengarannya. Yang pasti musik mampu memberi semangat pada jiwa yang lelah, gelisah dan lesu.

Selama ini, musik menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan masyarakat. Keberadaan musik sebagai bagian dari kehidupan manusia bukanlah hal yang baru, namun setiap daerah dan setiap budaya mempunyai jenis musik yang khas yang dapat didengar atau dimainkan pada kesempatan tertentu dan ada banyak cara yang berbeda dalam penggunaan musik. fungsi dan arti yang berbeda. Setiap orang senang mendengarkan musik sesuai selera mereka masing-masing, baik itu genre maupun instrumennya. Musik adalah suatu komposisi yang memadukan bunyi dan instrumen tinggi, rendah, dan melodis, tempo lambat, sedang, dan cepat, serta memiliki unsur melodi, ritme, dinamika, dan harmoni. Musik dapat dibagi menjadi dua bagian: vokal dan instrumental. Musik vokal adalah gaya musik yang dimainkan hanya menggunakan suara manusia, tanpa iringan musik. Musik instrumental adalah gaya musik yang tidak menyertakan vokal dan dimainkan hanya dengan suara alat musik. Musik digunakan di banyak komunitas yang berbeda dan dapat digunakan untuk hiburan, upacara tradisional, dan kebaktian gereja. Oleh karena itu, istilah musik dan gereja juga dapat digabungkan untuk membentuk musik gereja. Untuk mendefinisikan istilah "musik gereja", pertama-tama harus memahami dengan jelas dua istilah: musik dan gereja. Arti dari kata musik telah dijelaskan di atas, namun arti dari "gereja" merupakan bentuk kata sifat dari "gereja". Kata "gereja" dapat merujuk pada bangunan gereja, namun dapat juga merujuk pada organisasi gereja mana pun sebagai tempat komunitas Kristen. Namun, dalam setiap denominasi, penulis ingin mencapai kesimpulan bahwa gereja berarti sekelompok orang percaya, yaitu mereka yang dipanggil Allah untuk menjadi umat-Nya. Musik memiliki nilai spiritual yang tinggi dan tujuan utamanya adalah

untuk memuliakan Tuhan, mengajarkan doktrin agama, menyatukan masyarakat, dan menciptakan kesempatan untuk mengekspresikan iman dan penghormatan kepada Tuhan. Seiring bertumbuhnya gereja dan menjadi bagian dari komunitas dan ibadah Kristen, musik pun ikut berkembang. Saat ini, gereja dan musik hampir tak terpisahkan hubungannya. Saat ini, hampir setiap gereja memiliki musik, nyanyian, atau sesuatu yang berhubungan dengan musik selama kebaktian. Musik merupakan sarana penting dalam penyelenggaraan ibadah di gereja. Kehadiran musik juga menambah suasana dan gairah ibadah. Suasana berbeda yang tercipta dari suara dan lagu yang dinyanyikan merupakan elemen penting yang dapat diterapkan setiap minggunya dalam beribadah. Seiring dengan suasana dan semangat yang diciptakan para musisi di dalam gereja, tidak lepas dari konsep-konsep musik yang ada. Konsep musik dalam gereja kini menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jemaat, penonton, bahkan musisi itu sendiri yang ikut serta dalam ibadah.

Musik gereja kini menjadi penyemangat, sarana pujian, pengantar ibadah, pengamalan ibadah dan doa, sarana pelayanan untuk membentuk komunitas, dan musik bernuansa ibadah yang dilakukan tidak hanya secara lisan (ucapan) dan praktis (tindakan ritual tertentu), tetapi juga secara musikal. Di berbagai gereja, musik mendapat tempat tetap dalam ibadah, dan bahkan tanpa musik, ibadah tidaklah lengkap. Musik gereja merupakan unsur penting dalam ibadah yang mempersatukan jemaat, namun nyanyian dalam ibadah ibarat khotbah yang memuji Tuhan. Artinya, lagu-lagu penyembahan bersifat liturgis dan bukan sekadar hiasan atau latar belakang ibadah. Dalam mengiringi nyanyian ibadah di gereja tentu menggunakan instrumen musik seperti, organ, keyboard dan instrumen tiup. Instrumen musik tiup yang biasa digunakan yaitu, saxophone dan trumpet.

Di gereja HKBP Hutabayuraja sendiri telah menggunakan instrumen keyboard dan saxophone sebagai pengiring nyanyian ibadah. Selama peribadahan, lagu Buku Ende No. 204, ” Nandang Tadingkononku Ho I” ayat kedua dinyanyikan setiap ibadah minggu pada saat mengumpulkan persembahan. Sesuai dengan pengamatan penulis selama mengikuti ibadah bahwa permainan instrumen saxophone dalam mengiringi lagu ini kurang tepat, artinya belum menggunakan teknik yang benar, sehingga perlu menggunakan beberapa teknik permainan saxophone alto seperti; slide, legato dan slur yang bertujuan menambah suasana kemegahan ibadah.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, konsep adalah rancangan konsep atau pengertian yang diambil dari peristiwa konkret¹. Teknik dapat didefinisikan sebagai cara atau kepiantian untuk melakukan atau membuat sesuatu yang berkaitan dengan seni sedangkan permainan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dimainkan atau barang atau sesuatu. Dalam konteks ini, teknik permainan dapat didefinisikan sebagai proses atau cara untuk memainkan saxophone².

Saxophone adalah alat musik tiup yang termasuk dalam kategori single reed aerophone (alat musik tiup yang materi penggetar bunyinya terdiri dari satu buah reed 7). Adolph Sax membuat saxophone pada tahun 1814. Saxophone adalah pengembangan dari clarinet (single reed aerophone). Saxophone adalah alat musik tradisional dengan suara jernih yang dapat memberikan efek romantis, dan bahkan lucu bagi pendengarnya. Sejarah saxophone dimulai dari Adolphe Sax, seorang komposer Belgia yang menciptakan musik yang lebih ringan dan lebih inventif daripada yang tersedia pada saat itu. Ada beberapa jenis saxophone yang berbeda, termasuk sopran, alto, tenor, dan bariton. Jenis yang paling populer adalah alto, terutama untuk pemula. Harga dapat bervariasi secara signifikan berdasarkan merek, model, dan kualitas instrumen. Selain saxophone itu sendiri, ada aksesoris dan peralatan yang tersedia untuk mendukung pemain saxophone, seperti tali pengikat saxophone, penyangga, peredam suara, dan produk perawatan. Aksesoris ini sangat penting untuk memastikan umur panjang dan performa optimal instrumen³.

Jenis-Jenis Saxophone

Saxophone dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuknya dan nada dasar, seperti sopranino (Eb), soprano (Bb), alto (Eb), tenor (Bb), baritone (Eb), bass (Eb), dan contrabass (Eb). Meskipun jenis dan nada dasar saxophone berbeda, cara permainan dan penjarian masing-masing hampir sama.

Teknik Permainan Saxophone

Untuk menghasilkan bunyi pada saxophone, yaitu dengan meniup melalui mulut, udara yang masuk melalui mulut terus mengalir ke tubuh dan keluar melalui bel saxophone, menghasilkan bunyi. Bunyi yang dihasilkan oleh saxophone dipengaruhi oleh tekanan udara

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008

² Ibid. hal. 1473

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Saxophone>

yang masuk melaluinya. Mouthpiece juga dipengaruhi oleh ligature, bahan dasar, dan reed. Nada dasar saxophone berbeda dari nada dasar piano.

Saxophone alto dan baritone turun satu setengah laras dari nada dasar piano, sedangkan saxophone tenor, sopran, dan baby naik satu laras dari nada dasar piano. Proses menghasilkan bunyi pada saxophone dipengaruhi oleh dua faktor: pemain itu sendiri (pemain) dan instrumen yang digunakan. Namun, kemahiran pemain atau teknik yang tepat yang dia gunakan paling banyak mempengaruhi bunyinya. menggunakan teknik tertentu untuk membuat bunyi pada saxophone. Meskipun saxophone tidak dapat dibuat dengan hanya ditiup, itu tidak berarti bahwa saxophone benar-benar akan mengeluarkan bunyi saat ditiup. Sebaliknya, ada teknik tertentu yang digunakan untuk mengubah posisi mulut saxophone. Suara saxophone sangat dipengaruhi oleh posisi bibir dan lidah. untuk meniup saxophone dengan cara yang mirip dengan mengucapkan kata "tu". Selain itu, gigi atas menekan mulut, atau bahkan digigit, sedangkan bibir bawah agak dilipat. Dengan demikian, gigi atas menekan sedangkan bibir bawah menahan, sehingga saat meniup saxophone, diusahakan agar sebanyak mungkin udara yang ditiup masuk ke dalam saxophone. Teknik dasar bermain saxophone juga dipengaruhi oleh posisi badan, baik itu meniup dalam posisi duduk atau berdiri. Kaki juga dibuka lebar. Saxophone berada agak disebelah kanan bahu pemain. Sangat disarankan agar pemain tetap rileks saat meniup saxophone, tetapi yang lebih penting adalah agar perut tidak terlipat. Ini karena saat meniup saxophone menggunakan pernapasan diafragma, di mana diafragma berada di tengah antara perut dan rongga dada, sehingga udara yang disimpan di diafragma dapat digunakan sepenuhnya untuk meniup saxophone. Jika perut terlipat, udara yang disimpan di diafragma akan terbuang keluar lebih banyak. Untuk lebih jelasnya, lihat teknik permainan saxophone di bawah ini:

Embouchure

Berasal dari kata Perancis yang artinya "mulut sungai". Dalam teknik bermain saxophone, embouchure menunjukkan bentuk antara bibir, gigi, rahang, dan otot-otot di sekitar mulut saat udara ditiupkan melalui mouthpiece. Dengan embouchure yang baik, secara alami dapat menghasilkan tone yang bagus dan mengendalikan saxophone dengan baik. Dalam kehidupan nyata, banyak saxophonis sering menggunakan berbagai formasi embouchure; namun, penulis hanya akan menjelaskan salah satu formasi embouchure yang paling umum digunakan saat ini, yang dapat menghasilkan suara dan tone yang luar biasa.

Tongue (menggunakan teknik lidah)

Teknik lidah (tongue; tonguing) adalah salah satu teknik penting untuk memainkan saxophone. Ketika lidah mulai mengeluarkan udara melalui mulut, lidah digunakan untuk memberikan serangan atau aksentuasi. Beberapa variasi tonguing melakukannya dengan menyentuh ujung lidah dengan ujung reed dan mengucapkan "dah" ketika ujung lidah menyentuh ujung reed.

Breathing (pernapasan)

Memainkan instrumen angin kayu seperti saxophone adalah sama dengan melakukan olah raga; kita harus sering berlatih untuk menjadi lebih baik dalam memainkan instrumen angin seiring dengan semakin baiknya kondisi tubuh kita. Untuk menjadi lebih baik dalam memainkan instrumen angin, latihan pernapasan harus menjadi bagian dari latihan rutin. Untuk mendapatkan suara yang baik dan mengendalikan saxophone dengan benar, kita harus belajar membagi dua ruang di paru-paru kita: ruang dada (chest chamber) dan ruang abdominal (abdominal chamber). Ruang dada adalah bagian atas paru-paru yang kita gunakan saat bernapas biasa.

Slide

Teknik slide saxophone berarti menggunakan slide atau gesekan pada saxophone untuk membuat efek suara yang berbeda dan ekspresif. Teknik ini dapat digunakan dengan berbagai cara tergantung pada gaya musik yang dimainkan dan preferensi pemain. Berikut adalah beberapa teknik slide yang biasa digunakan dalam permainan saxophone: 1) Glissando, teknik slide yang paling umum, pemain saxophone meluncurkan jari-jari mereka dari satu nada ke nada lainnya untuk menciptakan efek gesekan yang halus. Seringkali, glissando digunakan untuk menambahkan sentuhan dramatis atau ekspresif ke elemen melodi. 2) Portamento, ini mirip dengan glissando, tetapi tidak akan melihat banyak perubahan nada. Selama portamento, pemain beralih dari satu nada ke nada lainnya dengan halus. 3) Vibrato, meskipun bukan teknik slide dalam arti yang ketat, vibrato dapat dianggap sebagai variasi dari teknik gesekan. Ini melibatkan penggunaan getaran yang konstan pada nada yang diputar, menambahkan dimensi ekspresif dan kehangatan pada suara saxophone. 4) Growling, ini adalah teknik di mana pemain menambahkan getaran suara atau suara "gurgling" ke dalam nada dengan menggerakkan langit-langit atau membran di belakang gigi depan mereka. Teknik ini memberikan suara yang lebih kasar atau gahar pada saxophone. 5) Flutter tonguing, meskipun lebih umum di kalangan pemain trombon atau terompet, flutter tonguing juga dapat digunakan pada saxophone. Ini melibatkan gerakan lidah yang cepat dan bergetar saat meniup udara ke dalam saxophone,

menciptakan efek suara bergetar yang unik. Setiap teknik slide ini memerlukan latihan dan kepekaan yang baik dari pemain untuk digunakan dengan efektif. Kombinasi teknik-teknik ini dapat menciptakan berbagai nuansa dan ekspresi dalam permainan saxophone⁴.

Partitur Lagu Buku Ende No. 204. Nandang Tadingkononhu Ho 1

Buku Ende adalah sebuah buku yang berisi lagu-lagu pujian gerejawi dalam bahasa Batak Toba yang digunakan di dalam kebaktian gereja Kristen Batak di Indonesia. Buku ini disusun dan diterbitkan oleh Percetakan HKBP di Pematang Siantar. Jumlah lagu dalam buku ini adalah 864 lagu. Buku Ende sendiri tersusun atas tiga bagian, yaitu: Buku Ende (001-556), Marhaluaon Na Gok (557-580) Sangap Di Jahowa (581-864). Lagu buku ende No. 204. Nandang Tadingkononhu Ho 1 ini terdiri dari 17 birama, t birama 2/4, 3 ayat lirik, dengan nada dasar Eb=do. Berikut ini peneliti menampilkan partitur lagunya dengan aplikasi sibelius 7.

BE NO.204. NDANG TADINGKONONKU HO 1

♩ = 100

Na-sa na ni le-hon Mi i Ton-di ro di pa - ma tang ku
 10 Ho-sa do-hot go-gong ki i Ro-di sa-lu hut Ar- tang ku

hu pa sa - hat i tu Ho, na- so un sa- at on - ku do

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. “Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah diadaptasi ketika berhadapan dengan berbagai realitas. Kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden, dan ketiga: metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penerjemahan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi. Ketiga, metode kualitatif ini lebih sensitif dan beradaptasi dengan baik terhadap banyak transformasi pengaruh dan pola umum⁵. Kehadiran peneliti pada mengumpulkan data berdasarkan lapangan, penulis melakukan observasi

⁴ John Coltrane .*Improvised Saxophone Solos*-Alfred Publishing Co., Inc. (1999) page.7

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 9

eksklusif pada lokasi penelitian. Observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan menggunakan cara mengamati subjek, baik secara eksklusif juga nir eksklusif, memakai teknik yg dikenal menjadi observasi. Dalam proses observasi, peneliti berada pada lapangan buat mengamati dan menerima data yg lebih sempurna dan akurat. Dalam penelitian ini, penulis berperan menjadi indera pengumpul data berdasarkan lapangan. Selain itu, penulis yg jua menjadi subjek berupaya menjaga komunikasi yg baik menggunakan informan menjadi objek yg dituju.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan jelas tentang pernyataan diatas, maka penulis menentukan dimana lokasi yang bisa membantu pemecahan masalah penelitian penulis. Lokasi yang dipilih peneliti adalah di gereja HKBP Hutabayuraja Hutabayu, Kec. Huta Bayu Raja, Kabupaten Simalungun, Prov. Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 .

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber data bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab sepihak yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden. Dianggap sepihak karena responden tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan apa pun selama wawancara. Hanya peneliti yang meminta pertanyaan. Dalam kasus ini, pewawancara harus dapat menciptakan suasana yang serius tetapi santai; ini berarti wawancara dilakukan dengan sungguh-sungguh tetapi tidak kaku. Untuk memastikan informan dapat menjawab dengan jujur apa pun yang diminta pewawancara, situasi ini harus dijaga. Pendeta, pemain musik, dan anggota jemaat adalah antara responden yang akan disurvei oleh peneliti.

Observasi

Dengan metode observasi di lapangan dan observasi perpustakaan peneliti akan lebih mampu memahami masalah yang sedang diteliti. Untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat dalam melengkapi tulisan ini, penulis melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di gereja HKI Hutatinggi, yang berada di desa Hutatinggi Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan baik itu berupa foto, video, dan lain-lain.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Analisis Permainan Saxophone Alto pada Lagu Buku Ende No.204. Nandang Tadingkononku Ho I

seperti Lagu Buku Ende (BE) .No.204. Nandang Tadingkononku Ho I di muat dalam Buku Logu (BL) No.73 Lagu ini terdiri dari 17 birama dengan nada dasar Bb mayor, tempo moderato (sekitar 100 bpm) dengan t birama 2/4.

BL.NO.73. NDANG TADINGKONONKU HO 1

Allegro ♩ = 100

Alto Saxophone

Allegro ♩ = 100

A

Organ

Alto Sax.

Org.

Gambar 11. Bentuk lagu A

Bentuk lagu terdiri dari dua bagian (binari form). Bentuk dari kedua bagian ini peneliti memberi simbol A, B. Tema A terdiri dari 9 birama yang dimulai dari birama 1 sampai dengan birama 9. Lagu dimulai dari birama 1 ketukan pertama yang dimainkan instrumen keyboard dan instrumen saxophone.



Gambar 11. Bentuk lagu B

Tema B terdiri dari 8 birama yang dimulai dari birama 10 sampai dengan birama 17. Lagu ini memiliki struktur musik yang sederhana namun kuat secara emosional.



Pada birama 1-9 saxophone dimainkan menggunakan teknik tonguing.



Begitu juga pada bar 10 -17 penulis kembali teknik tonguing untuk memperjelas nada yang dimainkan agar tidak monoton dan enak didengar dan untuk lebih memperjelas nada yang dimainkan tidak mendatar dan monoton, dengan pernafasan yang tepat sehingga menghasilkan teknik yang sempurna dan memperjelas isi dari lagu tersebut. Penguasaan teknik lidah merupakan hal yang krusial bagi para pemain saxophone. Dalam proses mengeluarkan udara melalui mouthpiece, lidah memiliki fungsi yang krusial dalam memberikan kesan aksentuasi. Dengan demikian, penggunaan teknik ini dapat membantu dalam mencapai kestabilan dan

kejernihan suara yang dihasilkan dari instrumen saxophone. Dengan cara ini, saxophone bisa dimainkan dengan efisien.

Hasil penelitian

Analisis permainan saxophone dalam lagu Buku Ende No 204 Ndang Tadingkononku Ho I telah terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas permainan, khususnya dalam hal penggunaan teknik tonguing lagu. Teknik ini berperan penting dalam menghasilkan suara yang stabil dengan dapat mengontrol pernapasan dengan baik, sehingga pesan yang terkandung dalam lagu dapat dipahami dengan baik oleh jemaat yang mendengarkan.

Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam penerapan teknik tonguing, seperti sikap badan kurang tepat sehingga mempengaruhi pernapasan dan artikulasi yang kurang jelas, latihan yang terstruktur dan berkelanjutan telah menjadi solusi utama dalam mengatasi kendala tersebut. Peneliti menerapkan berbagai strategi latihan yaitu sikap badan yang baik, pernapasan. Melalui latihan yang secara rutin dan bertahap pemain saxophone mengalami peningkatan, sehingga kualitas tiupan juga semakin baik. Dengan adanya latihan yang terarah dan penerapan teknik tonguing yang baik di gereja HKBP Hutabayu terus mengalami perkembangan. Penerapan teknik vokal ini menjadi bukti bahwa latihan yang konsisten dapat membawa perubahan positif.

Hasil penelitian ini merupakan data yang ditemukan dari HKBP Hutabayu Raja. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, dimana observasi merupakan sentral dari pengumpulan data penelitian ini, namun sebelum terlaksananya penelitian ini ada beberapa langkah penting yang dilakukan penulis sebelum memutuskan untuk melakukan riset tentang analisis permainan saxophone Lagu Buku Ende No.204 Ndang Tadingkononku Ho I dalam ibadah Minggu Gereja HKBP Hutabayu Raja..

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian tentang teknik tonguing. Pada proses penerapannya, peneliti menyusun tahapan penelitian yang dilakukan dalam lima kali pertemuan. Dalam fokus penelitian penelitian tentang teknik tonguing dan juga berkaitan dengan teknik breathing, maka adapun tahapan yang akan dilakukan penulis antara lain : tahap pemberian materi teknik tonguing, sikap badan dan pernapasan. Bentuk latihan teknik tonguing dan yang terakhir tahap evaluasi.

Secara urut hasil penelitian ini akan dimulai dari gambaran umum lokasi penelitian serta proses tentang penerapan tonguing dalam memainkan lagu buku ende no. 204 Nandang Tadingkononku Ho I pada di ibadah minggu gereja HBKP Hutabayu.

Temuan Penelitian

Penggunaan teknik tonguing dalam karya musik "Buku Ende No 204.Nandang Tadingkononku Ho I" telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bermusik, terutama dalam aspek pernafasan dan presisi nada. Teknik ini memegang peranan yang signifikan dalam menciptakan kualitas suara yang konsisten sambil mengatur pernapasan dengan efisien, sehingga makna yang terkandung dalam lirik dapat tersampaikan dengan jelas kepada pendengar. Meskipun ada beberapa hambatan dalam menggunakan teknik tonguing, seperti postur tubuh yang kurang tepat yang dapat memengaruhi pernapasan dan artikulasi yang tidak jelas, latihan yang terstruktur dan konsisten telah menjadi solusi utama untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti menggunakan berbagai teknik latihan seperti postur tubuh yang benar, pernafasan, dan fokus pada nada untuk memastikan kemampuan pemain dalam memainkan nada dengan akurat dan jelas. Dengan melakukan latihan secara konsisten dan progresif, pemain akan mengalami peningkatan dalam kemampuan tonguing mereka, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas nada yang dihasilkan. Dengan konsistensi dalam latihan yang terarah dan penerapan teknik tonguing yang tepat, pemain saxophone di gereja HBKP Hutabayu Raja berhasil meningkatkan mutu permainan mereka secara berkesinambungan. Penggunaan teknik ini menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara teratur dapat menghasilkan dampak positif.

Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian tentang Analisis Permainan Saxophone Alto Pada Lagu Buku Ende No.204," Nandang Tadingkononku Ho I", Di Gereja HBKP Hutabayuraja memberikan implikasi penting dalam peningkatan kualitas permainan dan efektivitas penyampaian pesan melalui lagu, terutama dalam konteks pemain saxophone di gereja. Beberapa implikasi yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain yaitu: menyajikan sudut pandang baru mengenai pendekatan teknis dalam bermain saxophone yang bermanfaat untuk proses belajar-mengajar maupun latihan mandiri. Hasil penelitian terkait perbedaan dalam cara berbicara, teknik tonguing dan embouchure, dan pengendalian napas memiliki implikasi yang penting bagi pengajaran musik, karena dapat membantu dalam memperbaiki kemampuan artistik dan interpretasi musik. Penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi pengembangan metode pembelajaran yang berfokus pada teknik,

yang dapat meningkatkan efisiensi dan relevansi dengan kebutuhan pemain dari tingkat pemula hingga lanjutan

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai permainan saxophone alto dalam lagu Buku Ende No.204 – Nandang Tadingkononku Ho I, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan teknik bermain seperti tonguing dan breathing memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan aspek ekspresif dan spiritualitas dari lagu tersebut. Saxophone alto memiliki kemampuan untuk menampilkan karakter suara yang hangat, lembut, namun tetap dinamis, yang sangat cocok dengan esensi dan atmosfer musik rohani ini.

Analisis yang dilakukan mencakup berbagai aspek seperti teknik artikulasi, vibrato, dinamika, dan phrasing, yang menyoroti pentingnya permainan saxophone alto dalam menyampaikan ekspresi emosional dalam sebuah lagu. Penggunaan dinamika yang tepat serta frasing yang disesuaikan dengan struktur lirik lagu, mencerminkan interpretasi yang peka terhadap konteks spiritual dan liturgis lagu tersebut. Permainan saxophone yang terdapat dalam lagu ini mencerminkan upaya adaptasi musikal terhadap tradisi budaya Batak, dengan pendekatan yang selaras dan mempertahankan esensi dari lagu buku ende.

DAFTAR PUSTAKA

- _____,2011, Ilmu bentuk analisis. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi.
- _____,2014, Sejarah Musik 2. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia
- Banoe, Pono. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius
- Coltrane,John.1999. Improvised Saxophone Solos-Alfred Publishing Co.In
- Cottrell Stephen.1962 The Saxophone.Yale University.
- Fadil Praska Maulana. Interpretasi Dan Teknik Permainan Saxophone Pada Lagu Aria Karya Eugene Bozza. Jurnal Repertoar Volume.1 No. 1,Juli 2020 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Surabaya
- FIPK IAKN Tarutung.2024. Buku Pedoman Penyusunan Skripsi.Tarutung
- Hot Parulian Sitohang,dkk. Teknik Permainan Dan Penyajian Lagu When A Man Loves Woman Karya Percy Sledge Pada Instrumen Alto Saxophone.Journal On Education Volume 05,No.03.Maret-April 2023.
- Immanuel Silalahi,dkk. Teknik Permainan dan Penyajian Saxophone pada Lagu How High The Moon Karya Morgan Lewis. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023.

- KBBI.2008. Pusat Bahasa.Jakarta
- Mawene, 2004. Gereja Yang Bernyanyi. Yogyakarta: Majalah Rohani.
- Mc Neill,Rhoderick J. 2012. Sejarah Musik 1. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia.
- Merriam, P .Alan. 1964. The Anthropology of Music. Northwestern University Press. Illionis
- Moleong, Lexy J. 2017. “Metodologi Penelitian Kualitatif”.(Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Nettl, Bruno, 1963. Theory and Method In Ethnomusicology, New York : The Free Press.
- Prier, Karl-Edmund, 2009, Ilmu Harmoni-Edisi Baru, Pusat Musik Liturgi.
- Program Studi Musik 2018. Virtuoso. Pengkajian dan Penciptaan Musik.
- Rizzo, Jacques. 1989. The New Method For Learning to Read Written Jazz Music.U.S.A: International copyright Secured
- Sachs,Curt.1964.The History of Musical Instruments. Dover Publications,INC. New York.
- Siagian,Pardosi,M, 1975. Ilmu Bentuk Musik .Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Sianturi, Nixon Alfredy. Skripsi. 2012. Teknik Permainan Saxophone Dalam Musik Tradisonal Batak Toba Di Wisma Bethesda Medan. FBS. Unimed.
- Sihombing, Boy Hadi. Skripsi.2010. Teknik Permainan Saxophone Pada Lagu Hey Jude Karya Warren Hill.FBS Universitas HKBP Nommensen.
- Sinaga, Doli. Skripsi. 2013. Pembelajaran Saxophone Alto Pada Lagu Nothing